



## Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11

Foriaman Zega <sup>1\*)</sup>, Hendi <sup>2)</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto  
[forismanzega96@gmail.com](mailto:forismanzega96@gmail.com) & [hendi@sttsoteria.ac.id](mailto:hendi@sttsoteria.ac.id)

### Abstract

*Repentance is the second thing we do after we believe and are baptized into Christ Jesus. Repentance means transforming the salvation every day and becoming a lifestyle of believers. Repentance will continue to perfect the image of God in us becoming more and more like God or Christ. And in the end the believers will be united in God (Theosis) by the grace of God. Therefore, the issue of repentance is important to discuss so that every believer can understand this doctrine and practically could do it in his life with Christ. Repentance always starts from sorrow or tears for the sins committed. This tears is the basis of the repentance described by the Apostle Paul in 2 Corinthians 7: 8-11. Then repentance and tears will continually purify our sinful nature to be like Christ likeness. This paper will study the theory or concept of repentance according to the Apostle Paul and will be supplemented by Patristic literature or the Fathers of the Church's concept.*

**Keywords:** *Repentance; tears; salvation; theosis; nous.*

### Abstrak

Pertobatan adalah hal kedua yang kita kerjakan setelah kita percaya dan dibaptis dalam Kristus Yesus. Pertobatan berarti mengerjakan keselamatan kita setiap hari dan menjadi gaya hidup orang percaya. Pertobatan akan terus menyempurnakan gambar Allah di dalam diri kita menjadi semakin serupa dengan Allah atau Kristus. Dan pada akhirnya kita akan menyatu di dalam Allah (Theosis) oleh anugerah Allah. Sebab itu masalah pertobatan ini penting dibahas supaya setiap orang percaya dapat memahami hal ini dan secara praktis dapat mengerjakannya dalam kehidupannya bersama Kristus. Pertobatan selalu dimulai dari dukacita atau kesedihan akan dosa-dosa yang dilakukan. Dukacita ini adalah dasar pertobatan yang dijelaskan Rasul Paulus di dalam 2 Korintus 7:8-11. Selanjutnya pertobatan dan tangisan dikerjakan untuk semakin hari semakin serupa dengan Kristus. Tulisan ini akan mengkaji teori atau konsep pertobatan menurut Rasul Paulus dan akan dilengkapi dengan literatur Patristik atau para Bapa Gereja.

**Kata Kunci:** pertobatan; dukacita; keselamatan; theosis; nous .

## PENDAHULUAN

Pertobatan merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi kekristenan. Pertobatan sering dibicarakan di dalam homili-homili gereja ataupun pengajaran-pengajaran lain di dalam gereja. Sebab ini adalah masalah penting setelah seseorang percaya dan dibaptis di dalam Kristus. Namun saying masih banyak umat yang salah paham tentang pertobatan. Pertobatan secara umum hanya dimengerti sebagai pengakuan dosa kepada imam atau pendeta di gereja atau kepada seseorang yang lain. Pertobatan bukan hanya soal pengakuan dosa atau meminta pengampunan dari Allah melalui gereja atau pun secara pribadi langsung. Sebetulnya apa yang diajarkan oleh Alkitab dan Gereja? Artikel ini akan mengkaji konsep pertobatan menurut Rasul



Paulus di dalam suratnya kepada Gereja di Korintus. Teks utama yang akan dibahas adalah 2 Korintus 7: 8-11.

Di dalam artikel ini penulis akan membuktikan bahwa Rasul Paulus mengajarkan pertobatan adalah mengerjakan keselamatan seumur hidup. Pertobatan adalah gaya hidup orang percaya. Pertobatan harus dilandasi oleh dukacita atau kesedihan akan dosa-dosa yang dilakukan. Pertobatan sehari-hari dengan tangisan air mata akan membersihkan akal budi dan hati dari kekotoran dosa sehingga tubuh ini kembali suci.<sup>1</sup>

Untuk mengerjakan pertobatan di dalam hidup sehari-hari haruslah dimulai dari dalam yaitu *nous* atau mata jiwa seseorang. *Nous* harus diperbarui untuk memulai pertobatan. Tanpa itu maka tidak ada pertobatan. Namun langkah awal untuk memulai pertobatan *nous* adalah dukacita tadi. Melalui pembaruan *nous* maka kita bisa mematikan nafsu daging yang timbul dari pikiran jahat dan melakukan kasih dan perbuatan baik (Kol 3:12-17; Efe 4:32; 2:10; 1 Yoh 4:7).<sup>2</sup>

Banyak literatur membahas masalah pertobatan. St. Yohanes Klimakus mengatakan pertobatan tidak ada akhirnya. St. Ishak orang Syria mengatakan pertobatan cocok setiap saat dan untuk semua orang. Terutama bagi orang berdosa dan juga orang benar yang mencari keselamatan. Pertobatan bukan hanya mengaku merasa berdukacita karena dosa-dosa itu, tetapi pada saat yang bersamaan masih tetap ingin bertekun di dalam dosa itu. Mungkin bagi orang yang melakukan merasa menyesal akan dosa-dosanya namun tidak mempunyai keinginan untuk meninggalkannya.

St. Isaiah mengatakan pertobatan adalah buah dari anugerah pembaptisan, itu benar-benar rahmat yang sama ketika diperoleh, disesuaikan oleh pribadi manusia, dan menjadi di dalam dirinya "karunia air mata". Air mata ini, yang merupakan penyempurnaan dari pertobatan pada saat yang sama merupakan buah sulung dari sukacita tanpa batas, air mata juga dapat memurnikan sifat atau karakter, karena pertobatan bukan hanya upaya manusia, penderitaan, tetapi juga karunia Roh Kudus yang dianugerahkan kepada semua manusia untuk menebus dan mengubah hati.<sup>3</sup> Vlasdimir Lossky menulis pertobatan seperti cara pendakian ke arah Tuhan dan tidak dapat berakhir.

St. Markus Sang Asketis menyatakan, "There is a sin that is always "unto death": the sin for which we do not repent. For this sin even a saint's prayers will not be heard." Mark the Ascetic mengutip 1 Yoh. 5:16. Dan hanya sinergi dengan Allah dosa itu dapat diampuni dan

<sup>1</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 178.

<sup>2</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*, 112.

<sup>3</sup> Anthony M. Coniaris, *The Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality*, (Minneapolis: Light Publishing, 1998), 79.



maut disingkirkan. Sehingga St. Markus Sang Asketis melanjutkan, "He who repents rightly does not imagine that it is his own effort that cancels his former sins; but through this effort he makes his peace with God." Setelah pertobatan dalam baptisan (Yoh. 3:5), kehidupan spiritual melawan Iblis dan dosa (Ef. 6:12) dimulai bersama Roh Kudus dan pertobatan setiap hari akan membersihkan hati dan menerangi Nous.<sup>4</sup> Dosa yang tidak pernah tobat adalah dosa yang mendatangkan maut. Dan hanya sinergi dengan Allah dosa itu dapat diampuni dan maut disingkirkan. Karena dosa itu dibenci oleh Allah. Jadi sebenarnya sebagai orang yang sudah percaya kepada Tuhan harus membuang hal-hal yang jahat seperti iri hati, sombong, tipu daya, dan kemunafikan, harus dibuang jauh-jauh. Itu namanya mau berbalik kepada Tuhan. Karena di dalam Alkitab pun berkata bahwa harus hidup suci karena Tuhan suci. Suci artinya terpisah dari hal-hal yang jahat. Pertobatan membawa seseorang masuk ke dalam level spiritualitas yang disebut dengan purgative yakni penolakan terhadap segala keinginan daging, Iblis, dan diperbarui oleh Roh Kudus. Karena pertobatan ini membersihkan jiwa dari godaan dosa dan mendatangkan sukacita sehingga seseorang tidak lagi berkomitmen pada dosa. Dan hasil atau buah dari pertobatan itu adalah kesucian hidup di dalam kebenaran sehingga dapat mencapai Theosis atau menyatu dengan Allah.<sup>5</sup>

Pilipus Boediprayitno menyatakan bahwa kalau berbalik kepada Tuhan atau bertobat, semua kejahatan harus dibuang. Buat apa menyimpan sampah dalam pikiran dan hati, yang perlu dilakukan itu adalah membersihkan pikiran dari kecurangan-kecurangan yang berbalik dari perbuatan lama, supaya melakukan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Mulailah hidup tulus, jujur, dan beres di hadapan Tuhan, itulah yang Tuhan mau dalam kehidupan sebagai orang percaya. Dia ingin manusia berdosa bertobat dan berbalik kepada Dia kejalan yang benar.<sup>6</sup>

Anthony M. Coniaris menuliskan tentang pertobatan,

Repentance, like the way of ascent towards God, can have no end. "Repentance," says St. Isaac the Syrian, "is fitting at all times and for all persons. To sinners as well as to the righteous who look for salvation. There are no bounds to perfection, for even the perfection of the most perfect is nought but imperfection. Hence, until the moment of death neither the time nor the works of repentance can ever be complete...the more perfect one becomes, the more one is aware of one's own imperfection." If it were not for repentance none of us would survive on the road to perfection. Truly, repentance as a way of ascent to God can have no end. Praise the Lord that "He has established repentance as the way of salvation"<sup>7</sup>

Anthony A. Hoekema mengatakan pertobatan sejati adalah harus menghasilkan hidup

<sup>4</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*, 180.

<sup>5</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*, 187.

<sup>6</sup> Pilipus Boediprayitno, *The Biggest and Greatest Discovery* (Purwokerto: Anyar, 2013), 37.

<sup>7</sup> Anthony M. Coniaris, *The Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality*, 95.



yang baru, harus kembali kepada Allah dengan sikap ketaatan yang penuh syukur dengan cara menghasilkan buah-buah pertobatan. Selain adanya suatu sikap berbalik dari dosa dan mencari pengampunan yang terjadi didalam batin, juga harus ada perubahan dalam tujuan dan motivasi yang benar. Supaya perubahan batiniah ini harus dinyatakan secara nampak dalam bentuk tindakan sehari-hari.<sup>8</sup>

Berbagai kajian literatur di atas perlu disempurnakan dengan sebuah landasan yang kokoh tentang pertobatan yaitu dukacita akan dosa dan dimulai dari dalam yaitu dari nous atau mata jiwa seseorang sehingga pertobatan ini akan sungguh-sungguh bekerja dari dalam dan memancar keluar.

### METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah kajian konseptual atau teoritis tentang pertobatan menurut Rasul Paulus di dalam surat 2 Korintus 7: 8-11. Melalui eksegesis teks 2 Korintus 7: 8-11 penulis mendapatkan konsep pertobatan dan didiskusikan lebih mendalam dengan teks-teks Alkitab yang lain, teori-teori atau literatur Patristik atau Bapa-bapa Gereja, dan beberapa literatur lain.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan

Dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan. Untuk mengetahui orang yang melakukan kehendak Allah seseorang harus bisa menguji apakah perbuatannya telah sesuai dengan kehendak Allah yang pasti baik, berkenan, dan sempurna. Hanya kehendak Allah yang boleh jadi, bukan kehendak sendiri. Seseorang perlu mengetahui bahwa kehendak Allah bukan supaya mempermudah untuk hidup didunia ini. Tetapi orang yang menjalankan kehendak Allah adalah orang yang sudah bersedia mengorbankan diri, seperti yang di katakan oleh John Chrysostom mengatakan: "*There still remained in them the hope for repentance. They were in corruption, however through repentance they would be saved from eternal death*".<sup>9</sup> masih ada di dalam diri mereka harapan akan pertobatan. Namun melalui pertobatan mereka akan diselamatkan dari kematian kekal.

Jadi harus bersedia menjadikan diri taat, dan bersedia menyerahkan diri di bawah

<sup>8</sup> Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugrah* (Surabaya: Momentum, 2010), 179.

<sup>9</sup> FR. Tadros Y. Malaty, *The Apostolic Fathers: Lectures IN Patriology* (Alexandria: Preparatory edition, 2010), 153.



kedaulatan Roh Kudus, sehingga di dalam Allah seseorang dapat menyesuaikan diri. Ternyata begitu penting dukacita membawa kepada pertobatan karena, salah satu Bapa gereja mengatakan pertobatan. George mengatakan: *Repentance is a personal private lifestyle and not mere obvious practices. This life is not experienced outside the ecclesiastic communal life. The believer remains a worthless stone, its color does not change to whiteness and brightness unless the maidens take him inside the tower to join his brethren, and become a bright cohesive structure.*<sup>10</sup>

Pertobatan adalah menjadi gaya hidup pribadi didalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar praktik nyata di saat tertentu. Jadi sebagai orang yang hidup di dalam Tuhan, tidak boleh melalaikan kehendak Allah, firman Tuhan, kedaulatan Tuhan, kesucian Tuhan dan isi hati Tuhan.<sup>11</sup> Dilanjutkan oleh Hendi: Kesucian dari segala dosa dimulai dari pertobatan atau pengakuan dosa seseorang sehingga Allah akan mengampuni dan menyucikan dosa manusia melalui darah Kristus (1 Yoh. 1:7; 2:1-2).<sup>12</sup>

Dibersihkan, bukan keseluruhan sekaligus, Tetapi sebagian hari ini, besok, dan kemudian keseluruhan. Dan disertai dengan pertobatan, pengakuan, keadilan, kesederhanaan, dan semua hal lainnya. Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah (Yoh. 15:1-2). Hati juga harus dibersihkan, Hati harus dibersihkan setiap hari melalui pertobatan sehari-hari. Apa yang dilahirkan oleh daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan oleh Roh, adalah roh (Yohanes 3:6).<sup>13</sup>

Dengan adanya pertobatan sehari-hari, perlu untuk memimpin kepada hidup. Kisah Para Rasul 11:18 Ketika mereka mendengar hal itu, mereka menjadi tenang, lalu memuliakan Allah, katanya: "Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup." Jadi pertobatan tidak memimpin seseorang kepada kematian. 2 Korintus 7:11: "Sebab perhatikanlah betapa justru dukacita yang menurut kehendak Allah itu mengerjakan pada kamu kesungguhan yang besar, bahkan pembelaan diri, kejengkelan, ketakutan, kerinduan, kegiatan, penghukuman! Di dalam semuanya itu kamu telah membuktikan, bahwa kamu tidak bersalah di dalam perkara itu."

Tadros Malaty mengatakan, "*Confidence in God's promise: Desiring, therefore that all His beloved should be partakers of repentance. He has, by His almighty will, established (these*

<sup>10</sup> FR. Tadros Y. Malaty, *The Apostolic Fathers: Lectures IN Patriology*, 153.

<sup>11</sup> Stephen Tong, *Mengetahui Kehendak Allah*, (Surabaya: Momentum, 2013), 133.

<sup>12</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*, 309.

<sup>13</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*, 206.



*declarations concerning the benefits of repentance*".<sup>14</sup> Kerinduan Tuhan menginginkan, semua yang dikasihi-Nya harus mengambil bagian dalam pertobatan. Pertobatan tidak lepas dengan iman, karena iman kepercayaan seseorang juga, dapat memimpin kepada pertobatan. Malaty kembali menyatakan, "*There we also notice that repentance is translated into work or to a working life of faith.*"<sup>15</sup> Jika di perhatikan bahwa pertobatan itu, merupakan kehidupan iman yang bekerja. Chrysostom mengatakan, "*... must not be understood here as making light of the labor of an effectual repentance, nor as excluding the office of the Church in accepting the Penitent. His object is to show that there is no such difficulty in repentance, as need be an objection to our belief in eternal punishment. He is speaking of repentance in the lowest degree, and he certainly held that different degrees of it would obtain different degrees of benefit.*"<sup>16</sup>

Pertobatan tidak harus dipahami sebagai penerangan dari kerja pertobatan yang efektif, atau tidak termasuk. Karena tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada kesulitan dalam pertobatan, seperti yang diperlukan keberatan dengan keyakinan akan hukuman kekal. *Repentance here appears as communal. No sinner is excluded: the unclean, the apostate. The only excluded person is the one who is determined not to repent.*<sup>17</sup> Jadi pertobatan di sini muncul. Tidak hanya bagi orang berdosa tapi untuk semua orang. Dan hanya dengan pertobatan, persekutuan dengan Allah dapat tersambung. Bapa Gereja Theonogtos mengatakan:

We will not be punished or condemned in the age to be because we have sinned, since we were given a mutable and unstable nature. But we will be punished if, after sinning, we did not repent and turn from our evil ways to the Lord; for we have been given the power to repent, as well as the time in which to do so. Only through repentance shall we receive God's mercy, and not its opposite, his passionate anger. Not that God is angry with us: he is angry with evil. Indeed, the Divine is beyond passion and vengefulness, though we speak of it as reflecting, like a mirror, our actions and dispositions, giving to each of us whatever we deserve.<sup>18</sup>

Jika seseorang benar-benar mengerjakan pertobatan itu didalam dukacita yang menurut kehendak Allah, maka tidak dapat merugikan atau tidak membawa kepada kematian yang menuju maut. Karena salah satu Bapa gereja George's mengatakan: "Through repentance we enjoy the true ecclesiastic life, through the true ecclesiastic life we are saved from sin and rejoice in the glorious life of sanctity".<sup>19</sup> Melalui pertobatan seseorang menikmati kehidupan gerejawi

<sup>14</sup> FR. Tadros Y. Malaty, *The Apostolic Fathers: Lectures IN Patriology*, 70.

<sup>15</sup> FR. Tadros Y. Malaty, *The Apostolic Fathers: Lectures in Patriology*, 162.

<sup>16</sup> Chrysostom, *Homilies on the Acts of the Apostles and the Epistle to the Romans*, 485.

<sup>17</sup> FR. Tadros Y. Malaty, *The Apostolic Fathers: Lectures in Patriology*, 162.

<sup>18</sup> Theognostos, *The Philokalia*, Vol. 2, On the Practice of the Virtues, sec. 47.

<sup>19</sup> FR. Tadros Y. Malaty, *The Apostolic Fathers: Lectures in Patriology*, 163.



yang sejati, melalui kehidupan gerejawi yang sejati maka seseorang dapat diselamatkan dari dosa dan bersukacita dalam kehidupan kesucian yang mulia.

"Pertobatan yang dikehendaki Allah adalah pikiran manusia yang kembali kepada Allah".<sup>20</sup> pertobatan yang dari Allah. Seperti tidak hanya memperbaiki perbuatan yang salah. Tetapi lebih-lebih memperbaiki hubungan pribadi atau persekutuan dengan Tuhan.

### **Mengerjakan pertobatan terus menerus di dalam kehidupan sehari-hari**

Begitu penting untuk mengerjakan pertobatan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang yang sudah percaya kepada Tuhan. Karena jika tidak ada pertobatan maka sangat sulit bagi orang percaya untuk menghasilkan buah Roh sebab dosa, akan begitu merintang atau membebani perjalanan keselamatan seseorang. Jadi Rasul Paulus memberikan nasehat, "Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi. Jadi marilah menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintang hidup ini, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan" (Ibr 12:1). Jika seseorang tidak menanggalkan beban dosa maka itu akan memberatkan perlombaannya. Makanya dengan adanya Pertobatan seseorang akan meringankan perlombaannya menuju kepada Kristus.

Hendi mengatakan bahwa menjadi dewasa di dalam Kristus adalah bagian dari hidup rohani. Ini adalah tugas seumur hidup yang dilakukan oleh Roh Kudus melalui pertobatan setiap hari yang terus dilakukan. Orang yang dewasa di dalam Kristus bukanlah orang yang menjalani kehidupan yang mengharapkan untuk menerima cinta, seperti anak kecil, tapi orang yang memberi cinta. Orang yang dewasa di dalam Kristus adalah orang yang mengerti, yang memaafkan, yang menerima tanggung jawab atas kegagalannya, yang mendisiplinkan dirinya sendiri, yang rendah hati, menyadari bahwa tanpa Tuhan dia bukan apa-apa.<sup>21</sup>

Pertobatan setiap hari, bisa saja melalui Perjamuan Kudus, dengan melayani orang miskin, dan dengan mengasihi dan mengampuni tetangga, bahkan musuh maka seseorang selalu berada dalam pelukan-Nya. Pada hari terakhir seseorang akan mengalami pelukan itu di pangkuan Yesus secara pribadi dan eksistensial.<sup>22</sup> Jangan berhenti untuk melakukan pertobatan. "Karena pertobatan sehari-hari dengan tangisan air mata dapat membersihkan akal budi dan hati seseorang dari kekotoran dosa sehingga tubuh ini kembali suci".<sup>23</sup> Jadi hanyalah Kristus yang

<sup>20</sup> Witness Lee, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2011), 124.

<sup>21</sup> Hendi, *Inspirasi Batin*, 122.

<sup>22</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu*, 3 (Yogyakarta: Leutika, 2018), 56.

<sup>23</sup> Hendi, *Inspirasi Batin* (Yogyakarta: Lumela, 2017), 41.



menjadi jawaban atas air mata pertobatan (Why. 21:4 Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu"). Hanya Dia yang bisa menghapus air mata ini. Anthony Coniaris menuliskan, "*Tears of sorrow are tears that glisten with hope for a better tomorrow. Such tears are, in fact, like a rainbow, a God-given sign of hope. This spiritual rainbow is caused by the rays of the Son of God striking the tears of penitence and transforming them into sparkling droplets of joy and hope.*"<sup>24</sup>

Air mata kesedihan adalah air mata yang berkilau dengan harapan untuk hari esok yang lebih baik. Air mata seperti itu, sebenarnya, seperti pelangi, tanda harapan yang diberikan Tuhan. Pelangi spiritual ini disebabkan oleh sinar Anak Allah yang meneteskan air mata penyesalan dan mengubahnya menjadi tetesan kegembiraan dan harapan yang berkilau". Disambung John Climacus menjelaskan sukacita yang dirasakan setelah penghiburan dari Allah: "*One who goes on his way to God with interior tears never ceases keeping festival. One who is clothed with blessed tears for a wedding dress knows the soul's spiritual smile*".<sup>25</sup> "Orang yang pergi menuju Tuhan dengan air mata tak pernah berhenti menikmati festival.

Seseorang yang berpakaian dengan air mata diberkati untuk gaun pengantin tahu senyum spiritual sang jiwa". Demikianlah seperti Rasul Yohanes tuliskan, "Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu, akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka" (Why. 7:17). Dengan tujuan supaya pertobatan yang dilakukan, selalu memohon rahmat Ilahi agar mampu mencapai tujuan hidup yaitu masuk dalam kerajaan Allah.<sup>26</sup> Jadi, seseorang mencapai tujuan masuk dalam kerajaan Allah. berarti harus melakukan pertobatan dan doa meminta belas kasihan. Doa yang dimaksud disini adalah doa yang berkenan di hati Allah karena lahir dari hati yang mau mengakui dosa-dosa dan air mata pertobatan.

Seseorang hanya bisa meminta belas kasihan Allah melalui doa yang disertai pertobatan dan air mata. St. Simeon Teolog Baru berkata tentang belas kasihan Allah ini. St. Simeon mengatakan: "*You know, Master, I have never counted on works or deeds for the salvation of my soul. I took refuge in Your mercy, O Lover of mankind, in the assurance that You, All-merciful One, will save me freely and have pity on me, as You, who are God, showed mercy to the adulterous woman and to the prodigal son who said, "I have sinned.*"<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Anthony M. Coniaris, *The Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality*, 86.

<sup>25</sup> Anthony M. Coniaris, *The Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality*, 63.

<sup>26</sup> Hendi, *Inspirasi Batin*, 97.

<sup>27</sup> Symeon, *The Philokalia*, Vol. 1, On Prayer, 129.





Pertobatan itu tidak pernah ada akhirnya, seseorang melakukan kesalahan, dan dia melakukan pertobatan tidak hanya berhenti disitu. Jadi jikalau sudah melakukan Pertobatan pertama terus berlanjut ke pertobatan kedua untuk memulihkan atau memperbaharui batin dan tubuh seseorang supaya serupa dengan Kristus. Pertobatan inilah proses mengerjakan keselamatan oleh anugerah Allah melalui iman. Jadi Anugerah yang Tuhan berikan kepada semua orang, tapi pada kenyataannya, tidak semua orang meresponi anugerah yang di berikan oleh Allah. dan Hendi mengatakan bahwa, "Anugerah dan iman ini terus bersinergi menghasilkan pertobatan untuk penyucian atau purifikasi diri kita dan menghasilkan perbuatan baik dalam wujud buah Roh Kudus".<sup>28</sup> Harus ada wujud pertobatan yang tidak lepas dari pimpinan Roh Kudus dalam setiap pribadi orang.

Pertobatan itu seperti biji yang harus mati ini adalah lambang dari pertobatan itu yaitu penyaliban atau kematian manusia daging, supaya manusia semakin berakar dan bertumbuh ke atas menghasilkan buah Roh (Gal. 5:24). Pertobatan adalah konstan dikerjakan terus menerus seperti akar dan pohon yang terus bertumbuh walaupun sudah menghasilkan buah. Tapi harus terus menerus untuk melakukan pertobatan tersebut didalam kehidupan sehari-hari. Pertobatan yang di lakukan di dalam kehidupan sehari-hari adalah Pertobatan untuk terus mematikan daging dan segala keinginannya dan buah Roh Kudus dalam hidup seseorang adalah hidup yang dipimpin oleh iman yang hidup dalam Roh Kudus. Kiranya setiap usaha pertobatan dan perbuatan baik seseorang lahir dari hati yang telah diberi energi ilahi oleh Roh Kudus dalam Kristus.

Wujud dalam pertobatan yaitu mematikan daging atau nafsu dan bertumbuh serta berbuah. Buah inilah hasil dari anugerah dan iman yang hidup. Anugerah adalah menempel di dalam Kristus (Yoh. 15:5). Iman yang hidup adalah iman yang disertai perbuatan-perbuatan itu (Yak. 2:17). Perbuatan itulah yang dibangun dengan landasan iman seperti yang ditulis Rasul Petrus bahwa iman disertai dengan kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kebaikan kepada saudara-saudara, dan kasih (2 Pet. 1:5-7). Seperti Paulus mengajarkan bahwa banyaknya dosa manusia sebelum pertobatan mereka menunjukkan berlimpahnya anugerah Allah dalam pengampunan atas dosa, namun jika demikian jika mereka melimpah dalam dosa setelah mereka bertobat.

Paulus merujuk pada masa lampau bukan pada masa yang akan datang".<sup>29</sup> Jadi

<sup>28</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu*, 3, 102.

<sup>29</sup> Matthew Poole, *A Commentary on The Holy Bible volume III* (McLean, Virginia: Macdonald Publishing Company), 496.



pertobatan itu bukan hanya pada masa lampau saja tetapi dengan masa sekarang hingga akhir hidup tidak ada akhirnya pertobatan. Pertobatan adalah salah satunya di lakukan dalam Kristus supaya seseorang berakar dan bertumbuh di dalam Dia".<sup>30</sup> Menjadi semakin serupa Kristus berarti semakin menyucikan diri dalam pertobatan jiwani (dosa batiniah) dengan bersinergi dengan anugerah Allah sehingga pelita hati ini tetap menyala atau terang tidak gelap (*Nous* atau mata batin yang terang) dan pelita hati yang terang ini akan membuat tubuh menjadi terang (Luk. 11:33-36). Batin dan tubuh yang terang inilah yang membuat gambar diri kita menjadi serupa gambar Kristus dan itulah tahap seseorang bertumbuh seperti pohon yang siap menghasilkan buah.

Menjadi segambar dengan Kristus adalah pemulihan gambar atau kodrat seseorang yang rusak menjadi gambar yang baru untuk melakukan perbuatan terang dan baik (Efe. 2:10). Iman bersinergi dengan anugerah mendatangkan perbuatan-perbuatan baik dan itulah iman yang hidup (Yak. 2:17,26). Iman yang menyelamatkan seseorang pada akhirnya dihadapan Kristus pada hari penghakiman akhir nanti. Perbuatan-perbuatan baik yang dihasilkan dari iman dan anugerah tadi itulah yang disebut buah Roh (Gal. 5:22-23) yaitu buah karya Roh Kudus karena hidup seseorang dipimpin Roh Kudus yang terus mencurahkan anugerah ke dalam hati. Karena Anugerah itu tidak sia-sia melainkan seperti Rasul Paulus bekerja lebih keras (1 Kor. 15:10). Iman disertai perbuatan-perbuatan (2 Pet. 1:5-7) itulah anugerah yang dikerjakan terus menerus yang menghasilkan buah Roh yaitu kasih. Dalam Perjanjian Lama, Allah dapat melakukan apa saja bagi umat manusia untuk mendatangkan pertobatan dan keselamatan pada diri mereka, tetapi Ia juga memilih para nabi dan mengutus mereka untuk melaksanakan program penyelamatan-Nya bagi manusia.<sup>31</sup> Karena Allah begitu mengasihi manusia.

Betapa pentingnya seseorang menjaga hidupnya supaya tidak terjerumus melakukan dosa, karena Allah tidak menginginkan manusia berdosa. jadi seseorang perlu untuk hidup, dalam pengudusan di hadapan Allah, dengan cara melakukan pertobatan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Karena adanya pertobatan maka seseorang dapat dipimpin kepada keselamatan.

### **Pertobatan memimpin seseorang kepada keselamatan untuk menyatu dengan Allah**

Menyatu dengan Allah adalah buah dari pertobatan sehari-hari yang dikerjakan terus

---

<sup>30</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu*, 3, 108.

<sup>31</sup> Diambil dari jurnal Peniel Maiaweng, *UTUSLAH AKU: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Prespektif Allah Menyesal*. Di akses pada tanggal 23 September 2019.



menerus, sehingga seseorang dapat menyatu dengan Allah. untuk mencapai titik pemuliaan manunggal dalam kodrat ilahi, menyatu dengan Allah yang disebut sebagai pemuliaan (Roma 8:29) itu merupakan Penyaluran Hidup Kekal itulah yang disebut Energi Ilahi yang bekerja di dalam hidup seseorang. Dan Energi Ilahi yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam hidup seseorang itulah Rahmat atau Kasih Karunia atau Anugerah itu. Kasih Karunia juga berarti kuasa Allah yaitu Energi Ilahi yang bekerja untuk memampukan manusia berdosa berubah dari hidup yang dikuasai oleh dosa untuk membawa kepada kekudusan yang akan berakhir didalam penyatuan dengan Allah atau Theosis. Theosis adalah manunggal dengan Allah. Jadi hidup ilahi dapat menyatu dalam kemuliaan Allah. Penyatuan atau panunggalan seseorang dengan Tubuh Kemuliaan Kristus yang oleh kebangkitan telah menghancurkan maut-kelapukan-kefanaan, dosa dan Iblis, serta sekaligus menyatakan kehidupan kekal, kemuliaan, dan kodrat ilahi itu sendiri.<sup>32</sup>

Disambut Antony M. Coniaris juga menuliskan, "*Theosis is partakers of divine nature*".<sup>33</sup> Theosis berarti mengambil bagian dari kodrat Ilahi. Kodrat Ilahi ada karena kuasa Roh Kudus yang berdiam di dalam diri seseorang, sehingga akan menuntun pada pengudusan yang akan berpuncak pada "Theosis" yakni pengilahan dimana seseorang akan ambil bagian dalam kodrat ilahi (2 Pet. 1:4; Efe. 2:6) dan akan menjadi sama seperti Dia (1 Yoh. 3:2; Gal 2:20). Sama seperti Dia merupakan hasil dari pertobatan yang di kerjakan terus menerus, karena tidak ada kesempurnaan tanpah pertobatan, dan tanpah pertobatan pun tidak dapat menyatuh dengan Allah.

Theosis atau menyatuh dengan Allah merupakan kerinduan Allah bagi manusia supaya dapat menyatu dengan Allah. karena Theosis bagian pribadi dalam kehidupan bersama Allah melalui doa, dan skramen. Didalam (2 Pet. 1:4) di mana roh dan tubuh kebangkitan ini akan bersatu menurut gambar Pencipta yakni Kristus yang merupakan kodrat asli gambar dan rupa Allah manusia. Jadi, hasil yang di peroleh seseorang di dalam melakukan pertobatan sehari-hari adalah dapat memimpin seseorang kepada keselamatan untuk menyatu dengan Allah atau Theosis. Di dalam 2 Korintus 7:10a Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, Hendi menulis didalam jurnal Pertobatan di dalam philokalia: artikel ulasan, mengatakan: Pertobatan adalah kunci pembaharuan spiritual seseorang untuk mencapai kesempurnaan seperti Kristus. Kehidupan spiritual dimulai ketika seseorang sudah dilahir baru oleh Roh Kudus dalam baptisan (Yoh.

<sup>32</sup> Hendi, *Inspirasi Batin*, 157.

<sup>33</sup> Anthony M. Coniaris, *The Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality*, 158.



3:5).<sup>34</sup>

Pertobatan bukan hanya sekedar melakukan tagisan air mata atau merasa bersalah di hadapan Allah tetapi pertobatan dapat membawa banyak manfaat. di dalam Jurnal Thomas Hagel, mengatakan: "This repentance has numerous benefits: it purges the heart, consumes sins, and cleans stains".<sup>35</sup> Jadi pertobatan itu dapat membersihkan hati, dan membersihkan noda dosa yang ada didalam hati dan pikiran seseorang. Membersihkan pikiran dan hati (*Katharsis*), berjaga-jaga hati dan pikiran (*Nepsis*), dan kontemplasi atau mendengarkan Allah berbicara dalam hati (*Hesychasm*) adalah fase untuk berjumpa dan menyatu dengan Allah seperti kata Yesus, "Berbahagialah orang yang suci hatinya karena dia akan melihat Allah."<sup>36</sup>

Pertobatan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus di kerjakan terus menerus, karena pertobatan dapat membawa orang kepada keselamatan untuk menyatu dengan Allah. Pertobatan itu tidak pernah ada akhirnya, seseorang melakukan kesalahan, dan dia melakukan pertobatan tidak hanya berhenti disitu. Jadi jikalau sudah melakukan Pertobatan pertama terus berlanjut ke pertobatan terus-menerus untuk memulihkan atau memperbaharui batin dan tubuh seseorang supaya semakin serupa dengan Kristus. Jadi, pertobatan merupakan proses mengerjakan keselamatan atau menaiki anak tangga keselamatan oleh anugerah Allah melalui iman, supaya seseorang dapat menyatu dengan Allah. Menyatu dengan Allah adalah buah dari pertobatan sehari-hari yang dikerjakan terus menerus, sehingga seseorang dapat menyatu dengan Allah. untuk mencapai titik pemuliaan manunggal dalam kodrat ilahi, menyatu dengan Allah yang disebut sebagai pemuliaan, itu merupakan Penyaluran Hidup Kekal itulah yang disebut Energi Ilahi yang bekerja di dalam hidup seseorang.

## KESIMPULAN

Pertobatan merupakan hal terpenting yang harus dikerjakan setiap orang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pertobatan menjadi hal yang sangat penting dalam Kekristenan, dengan adanya pertobatan seseorang dapat merasakan kasih anugerah Allah, atau seseorang dapat menyatu dengan Allah. Dan pertobatan juga merupakan syarat untuk masuk dalam kerajaan Allah. Sebagaimana tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk memuliakan Allah atau hidup bersama dengan-Nya hidup kekal. Akan tetapi, ketika manusia jatuh dalam

<sup>34</sup> Di ambil dari jurnl Hendi, *Pertobatan di dalam Philokalia: Artikel Ulasan*, Volume 3, No. 1 (2018), Di akses 23 September 2019, di perpustakaan STT Soteria. 56.

<sup>35</sup> Di ambil dari jurnal Thomas Hagel, *A Preaching of Repentance the Forty Gospel Homilies of Gregory the Great*, Di akses 23 September 2019.

<sup>36</sup> Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*, 161.



dosa, maka tujuan awal Allah, menciptakan manusia menjadi rusak atau terpisah dengan Allah. jadi dosalah yang membuat manusia terpisah dengan Allah.

Dalam pemulihan hubungan manusia yang terputus dengan Allah adalah dengan kerinduan besar Allah kepada manusia. Allah mengutus anak-Nya yaitu Yesus Kristus kedalam dunia, untuk menebus dosa manusia. Sebenarnya manusia setelah jatuh kedalam dosa, manusia tidak dapat membangun hubungan atau relasi kepada Allah jika tidak melalui Yesus Kristus. Jadi pemulihan antara manusia dan Allah adalah melalui cara pertobatan sehari-hari dan mempercayai atau menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat yang akan membawa manusia kepada hidup dalam kekekalan.

Pertobatan adalah bagian dari kerinduan Allah kepada setiap orang, dan kepada orang yang mengaku percaya bahwa Yesus sebagai juruselamat dunia. Karena pertobatan tidak hanya emosional, tetapi memperbaharui pikiran, dan membawa seseorang untuk menyatu dengan Allah. Jadi, seseorang mengerjakan pertobatan terus menerus didalam kehidupan sehari-hari. Dan hal penting yang harus di sadari bahwa pertobatan adalah membuat seseorang semakin dekat dengan Allah. dan orang yang telah melakukan pertobatan adalah orang yang berkemenangan untuk melawan dosa atau keinginan dunia ini, karena orang yang melakukan pertobatan orang yang mau kembali kepada Allah, menjadi segambar dan serupa dengan Kristus dan menyatu dengan Allah.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony M. Coniaris, *The Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality*. Minneapolis: Light Publishing, 1998.
- Brill, Wesley. J. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Boediprayitno, Pilipus. *The Biggest and Greatest Discovery*. Purwokerto: ANYAR, 2013.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugrah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hagel, *A Preaching of Repentance the Forty Gospel Homilies of Gregory the Great*. Di akses 23 September 2019.
- Lee, Witness. *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 1994.
- Malaty, FR. Tadros Y. *The Apostolic Fathers: Lectures IN Patriology*, Alexandria: Preparatory edition, 2010.
- Maiaweng, Peniel. *UTUSLAH AKU: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Prespektif Allah Menyesal*. Di akses pada tanggal 23 September 2019.
- Poole, Matthew. *A Commentary on The Holy Bible volume III*. Mclean, Virginia. Macdonald Publishing Company.
- Theognostos, *The Philokalia*, Vol. 2, On the Practice of the Virtues.
- Symeon, *The Philokalia*, Vol. 1, On Prayer.
- Wijaya, Hendi. *Inspirasi Batin*. Yogyakarta: Lumela 2017.
- \_\_\_\_\_. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, dan Deifikasi*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Inspirasi Kalbu 3*. Yogyakarta: Leutika, 2018.
- \_\_\_\_\_. "Pertobatan di dalam Philokalia: Artikel Ulasan." *Jurnal Dunamis*. Vol 3. No. 1. 2018.